

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI
LEMBAGA DAKWAH KAMPUS**

Oleh:

Lukis Alam

Dosen Pendidikan Agama Islam STTNAS Yogyakarta

Email: *lukis_alam@gmail.com*

Abstract

Education is a right for everyone, which can enhance human dignity, therefore Islam advocate it. Accordingly, the actions and activities should be oriented towards the goals set. Thus the true education should be oriented towards the objectives to be achieved, one of which is the education of Islam in public colleges. Islamic education is one of the compulsory subjects and the basis for the development of personality of students. The most important personality of a student is when he was in the act and behaves always underlies the elements of the knowledge of faith, piety and noble character who has known the basis for all kinds of knowledge, skill or expertise. Related to this there are activities organized by the students, known as Propagation Institute Campus, as a vehicle that becomes a resource for students to implement his knowledge of Islam, the institution of propaganda campus can be a vehicle collaborator for Islamic religious education formally in the classroom, which is expected to providing awareness internalization of religious values to students simultaneously. This study uses a critical review of the campus propaganda agencies in order to internalize the values of religion, while the analysis is descriptive-narrative. Therefore, this study is literacy derived from primary documents and secondary, so it is qualitative. Thus this study can serve as a reference for academics / practitioners in order to see the extent to which Islamic religious education can provide internalization of religious values to students.

Keyword: *education, Islam, knowledge, university.*

Pendahuluan

Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan perbagai macam problematika/permasalahan, oleh karena itu membutuhkan solusi yang dapat memberikan pencerahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan akan diajarkan bagaimana memahami dan menyelami makna esensial dalam kehidupan. Tentunya pendidikan akan memberikan sumbangsih nyata kepada peserta didik dalam membekali mereka sebagai anak bangsa yang berbudaya dan beradab.¹

Terkait dengan hal tersebut khususnya pendidikan Islam memiliki prinsip yang kuat seperti yang disampaikan Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*,² menurutnya pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam. Tentunya manusia diberikan akal dan nurani , pendidikan Islam mewadahi dan memberikan perhatian yang baik yang dapat mengarahkan insting seseorang untuk senantiasa belajar, memahami sesuatu, memperhatikan keadaan sosial-masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan adalah hak semua orang/kalangan, tidak memandang status seseorang. Pendidikan sangat adil kepada siapapun, pendidikan tidak memberikan diskriminasi bahkan sebaliknya sangat egaliter kepada siapapun. Hal itulah yang sangat diapresiasi oleh Islam, maka pendidikan Islam sejatinya menyadarkan

¹ Muhti, *Posisi Mata kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal INTEKNA, Tahun XIV, No.1, Mei 2014: 1-101

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 103.

seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan *long life education* (Pendidikan Sepanjang Hayat).³

Aspek lainnya dari pendidikan Islam adalah sifatnya yang inklusif (terbuka) bukan eksklusif (tertutup). Setiap orang boleh mempelajari segala sesuatu dan boleh jadi bersifat global. Dalam hal ini bisa jadi pendidikan Islam jika dilihat secara sepihak adalah mempelajari ilmu agama saja, namun sebenarnya ketika seseorang mempelajari ilmu sebisa mungkin antara ilmu agama dan umum harus seimbang.

Ilmu agama diperlukan sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, senantiasa manusia agar berjalan lurus.⁴ Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek-aspek berikut: 1) ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam yaitu adanya upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup). 3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.⁵ Sehingga dengan realitas tersebut maka implementasi pendidikan agama Islam yang spesifik dalam rangka internalisasi melalui lembaga dakwah kampus dalam

³ *Ibid.*, hlm .106.

⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

⁵ Muhaimin dalam Usman Abu Bakar & Surohim, *Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Safiria Insania Press,2005), hlm. 6.

meningkatkan nilai-nilai Islam pada perguruan tinggi umum merupakan mutlak adanya.⁶

Perguruan tinggi yang merupakan simbol sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skill, tapi minus pengayaan nilai-nilai moral, dalam realitasnya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai etika dan moral. Sebaliknya, pesantren yang merupakan simbol sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, walaupun mampu melahirkan sosok pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual.

Namun segenap pengaruh buruk ini dapat dieliminasi dengan meneguhkan kembali landasan-landasan religius, penguasaan keilmuan Islam, dan pembelajaran ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Disadari atau tidak, secara pasti globalisasi merupakan proses dan dinamika yang pengaruhnya telah berhasil mengebiri tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam dewasa ini. “Dinamika modernisasi serta globalisasi telah membawa dampak yang cukup serius dalam tatanan kehidupan umat beragama, khususnya bagi agama Islam.”⁸

Dengan adanya lembaga dakwah kampus yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai

⁶ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 107-108.

⁷ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistansi Tradisional Islam*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 282-283.

⁸ M.Nasir Budiman, “*Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial*” dalam M. Nasir Budiman, dkk (ed) *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 11.

agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku mahasiswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.⁹ Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Potret pendidikan makin tidak menarik dan tidak sedap lagi dipandang yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Jika keadaan yang demikian tidak dicarikan solusinya, maka akan sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.21.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

masyarakat. Upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi.¹¹

Kerangka Konsep

1. Internalisasi Pendidikan Islam

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis.¹² Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹³

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dipisahkan dari konsepsi Ketuhanan.

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 45-46.

¹² A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm.9.

¹³ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.4.

Pendidikan agama mempunyai peranan sangat penting, sebab pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan SDM akan mencapai kualitasnya, jika peranan pendidikan agama dan tuntunan yang benar diposisikan pada tempatnya, karena pendidikan agama sebagai kendali mesin dalam suatu kehidupan membentuk manusia yang manusiawi dan berakhlakul karimah.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, pendidikan agama (Islam) mempunyai posisi yang penting, karena pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan pembangunan pondasi manusia Indonesia yang mempunyai nilai etik, moral, berkepribadian dilandasi dengan iman dan bertaqwa, dapat dijadikan sebagai pengendali dan dapat mengokohkan jiwa. Dengan kendali yang kokoh akan menghasilkan individu-individu yang berpegang kuat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangan setiap pribadi yang berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah untuk menginternalisasi ajaran Islam yang pada peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar mereka memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam

dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “*insan kamil*”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “*penyampaian pengetahuan tentang agama Islam*” seperti yang terjadi selama ini.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁴ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁵ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Lain lagi menurut Ihsan yang memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁶ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi

¹⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

¹⁵ Rohmat, *Mengartikulasikan*, hlm. 21.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 155.

yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.¹⁷ Oleh karena itu hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”¹⁸

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm.74-75,
Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm.51.

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),hlm. 32.

yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generasi terdahulu melalui transfer tradisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu termasuk peradabannya yang lebih sempurna. Oleh karena itu "Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia."¹⁹

Oleh karena itu kebudayaan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah sebagai wujud kerja sama kreatif antara Allah dan manusia sebagai hamba-

¹⁹ Arifin, *Ilmu*, hlm. 38.

Nya di muka bumi. “Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia”.²⁰

2. Islam sebagai Jalan Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia.²¹ Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu disajikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia. Melalui dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini tiada putus-putusnya, maka Islam bisaberkembang, besar, dan menjadi jaya. Perjalanan panjang Islam bisa dilihat melalui rekaman peristiwa sejarah. Para tokoh Islam telah menunjukkan kegigihannya dalam menapaki perjalanan dakwah. Sebuah perjalanan panjang yang enak dikenang tapi berat dijalani. Dakwah merupakan kata kunci kebesaran Islam,²² sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Ali Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ ١٠٤

²⁰Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), hlm. 113 – 114.

²¹A. Rosyid Shaleh, *Management Da`wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 11

²²Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. 81.

“ dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Generasi muslim pada periode pertama di zaman Rasulullah saw, pada saat itu mereka mengetahui agama, dididik, dibentuk serta dikader di madrasah Rasulullah saw. mereka pun bangun dan bangkit untuk mendukung dakwah dengan baik dan cemerlang. Oleh karena itu, setiap orang yang tampil ke muka untuk melancarkan dan mewujudkan cita-cita dakwah harus mengerti dan memahami dasar-dasar dakwah dengan pemahaman yang benar dan baik.²³ Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti adanya kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama serta adanya semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, publikasi Islam dengan spirit idealisme membumikan Islam.²⁴

Dalam kaitan tersebut maka dakwah dapat dilaksanakan dimanapun, kapanpun sesuai dengan proporsinya masing-masing sebagaimana dakwah yang dilaksanakan di kampus melalui lembaga dakwah kampus. Kampus adalah sebutan yang dipakai untuk menunjuk pada suatu kawasan, wilayah atau tempat yang terdiri dari gedung-gedung tempat berlangsungnya layanan

²³ Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, terj. Abu Ridho et.al, Cet.ke-12, (Jakarta: Al-I'tishom, 2012), hlm. 14.

²⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm:1

administrasi dan kegiatan belajar mengajar pada jenjang pendidikan tinggi. Sementara para ahli ada yang mengatakan bahwa kampus adalah sebagai tempat yang dapat menampung semua kegiatan perguruan tinggi, yang mencakup kegiatan perkuliahan, rekreasi, olah raga, seni, dan peribadatan. Memperhatikan dua batasan di atas, ada dua unsur pokok dalam kampus, yaitu hal-hal yang sifatnya fisik dan non-fisik. Unsur yang sifatnya fisik adalah berupa gedung dan peralatannya, dan yang sifatnya non-fisik berupa jasa layanan administrasi dan layanan akademik yang berupa transfer berbagai bidang keilmuan yang menjadi kajian pada perguruan tinggi yang bersangkutan.²⁵

Berkaitan dengan unsur yang kedua, ada dua faktor utama yang akan menandai integritas kampus. Pertama, keluhuran budi yang dijunjung tinggi serta menghiasi perilaku anggota-anggotanya. Kedua, kedalaman bidang keilmuan yang dikuasai dan dikembangkan oleh warganya. Keluhuran budi disini adalah relasi dan interaksi yang terjadi di antara warga kampus, yang meliputi karyawan, mahasiswa, dosen, dan pimpinan perguruan tinggi. Adapun kedalaman bidang keilmuan adalah karena pendidikan tinggi memiliki tugas layanan akademik untuk menstransfer berbagai bidang keilmuan yang menjadi bidang kajian pada perguruan tinggi itu. Oleh karena itu, perpaduan keduanya merupakan hal yang mutlak. Pendidikan

²⁵ Ajat Sudrajat , *Dakwah Kampus : Antara Peluang dan Tantangan*, disampaikan dalam Studium General 'Sekolah Khatib UNY' (SKU), pada tanggal 27 Maret 2010, di Ruang Seminar Lt. 2 Gedung Dekanat FPMIPA UNY. hlm. 2-7.

yang manusiawi haruslah memanusiakan manusia. Peserta didik (mahasiswa), dengan demikian, harus dihadapi secara utuh, simultan, dan terkoordinasi melalui semua sarana pendidikan. Salah satu kekeliruan dewasa ini --dalam mendidik-- adalah melakukan pemisahan antara dimensi jasadiyah manusia dan dimensi ruhaniahnya, sehingga lahir manusia-manusia yang terpecah kepribadiannya. Universitas misalnya, hanya dianggap sebagai tempat mengajarkan pengetahuan universal, objeknya bersifat ilmiah (bukan moral), tujuannya, lebih banyak merinci pengetahuan. Padahal lembaga pendidikan ini semestinya ikut berperan aktif dalam membina manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan tinggi semestinya diwarnai oleh dua hal pokok: pertama, kedalaman ilmu dan pengembangannya secara terus menerus; kedua, keluhuran moral seluruh civitas akademiknya. Problem yang dihadapi para dai (khususnya di kampus) adalah menghadapi ego individu agar dapat terkendali sesuai dengan moralitas agamanya, dan menghadapi individu-individu yang mengakui kebenaran dan keluhuran nilai-nilai moral, tetapi dalam kesehariannya belum mencerminkan nilai-nilai itu, serta tidak mampu merekat nilai-nilai itu sampai mendarah-daging dan membudaya pada dirinya.²⁶

Kampus ibarat miniatur sebuah negara. Hampir setiap unsur-unsur negara juga terdapat di dalam kampus dengan peristilahan yang berbeda. Kegiatan bernegarapun untuk contoh kecilnya dapat kita lihat dikampus-kampus. Sebuah kampus ibarat negara, begitu juga dalam

²⁶ *Ibid*

segi agama dan budaya. Islam sebagai agama mayoritas dalam sebuah kampus biasanya memiliki suatu lembaga dakwah tersendiri, mulai dari tingkat kampus hingga fakultas. Lembaga dakwah ini berfungsi sebagai suatu lembaga yang menyiarkan syariat islam, sebagai tolak ukur nilai-nilai islam, dan pusat kajian dan kegiatan keislaman di kampus. Fungsi penting Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebagai tiang utama dakwah islam di dalam kehidupan kampus. Kegiatan dakwah sejauh ini ditinjau sangat penting, namun kita melihat perlu apakah dakwah yang dilakukan dikampus-kampus sejauh ini sudah efektif, dan sejauh mana lembaga ini bisa menanamkan nilai-nilai islam di dalam kehidupan kampus. Sejahtera mana suatu kampus itu dekat nilai-nilai islam sangat dipengaruhi oleh keefektifan dakwah LDK itu sendiri. Jika kegiatan dakwah tidak efektif maka, nilai-nilai islam yang berusaha ditanamkan itu terutama untuk seluruh mahasiswa muslim di dalam kampus akan terlihat memudar, namun jika dakwah ini efektif sudah tentu akan terbentuk lingkungan kampus yang damai dan islami.

Apa yang dilakukan dalam dakwah kampus merupakan sarana internalisasi yang menurut Masipah merupakan proses penanaman norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat termasuk generasi muda. Ada lima kiat pendekatan Internalisasi nilai-nilai Keagamaan bagi generasi muda adalah

- 1) pendekatan moral adalah suatu pendekatan yang berhubungan dengan moral generasi muda.
- 2) pendekatan

forecasting consequence adalah mengajak generasi muda untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. 3) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan untuk mengajak generasi muda dalam menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Keempat : Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan bagi generasi muda agar dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.²⁷

Dakwah merupakan seruan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan ke arah mendapat petunjuk Allah Ta'ala dalam kehidupan keseharian. Dakwah suatu bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan bangsa dan Negara karena keduanya memiliki hakikat yang sama, yakni membangun manusia secara lahir dan bathin, spiritual dan material, duniawi dan ukhrawi.

Mengingat tugas dakwah yang selalu digarap secara berkesinambungan, maka Islam tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Sejak awal Islam dikenalkan, dibina dan bahkan dikembangkan di permukaan bumi ini dengan pendekatan dakwah, yang realisasinya menempuh berbagai media, metode dan bahkan strategi.

²⁷ Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, ISSN : 1907-932XX, hlm. 53.

Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai tempat pembinaan generasi muda penerus tongkat estafet perjuangan agama dan negara, bukan hanya sebagai tempat pembinaan jasmani, melainkan juga sebagai tempat pembinaan rohani. Oleh karenanya kampus-kampus besar banyak dilengkapi oleh masjid di dalamnya, yang dapat digunakan untuk beragam kegiatan keagamaan serta menjadi sarana pembinaan keagamaan untuk mahasiswa, karena masjid di lingkungan kampus sangat turut berperan penting dalam pembinaan mental rohani bagi para mahasiswa.

Pembinaan keagamaan dalam kegiatan dakwah kampus merupakan suatu usaha untuk membimbing, mempertahankan, mengembangkan serta menyempurnakan dalam segala perilaku keagamaan, baik segi akidah, ibadah, dan akhlak mahasiswa. Pembinaan keagamaan merupakan salah satu usaha yang mempunyai peranan terbesar dalam usaha memenuhi kebutuhan dalam bidang rohani ini. Agama mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketaqwaannya, maka akan semakin baik pula sikap dan perilakunya.

Penutup

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan bagian dari pendidikan Islam, yang memiliki peranan penting dalam membangun sumber daya manusia berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Di dalam pendidikan agama Islam tersebut

ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang selayaknya dilaksanakan oleh segenap peserta didik (mahasiswa) yang mengikutinya, dalam pada itu pendidikan agama Islam merupakan salah satu muara menjadikan seseorang memiliki pandangan yang luas terhadap Islam, memahami ketauhidan, etika-moral yang menjadikan seseorang berbeda di mata Allah. Dalam pada itu kegiatan keberagaman di kampus menjadi salah satu agenda penting dalam rangka afiliasi pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di kelas, lebih tepatnya dikenal dengan istilah lembaga dakwah kampus (LDK). Dengan adanya LDK ini diharapkan terjadi penguatan dan internalisasi terhadap nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa. Mereka menjadi insan yang memahami ajaran Islam secara lebih mendalam tanpa harus meninggalkan aspek kemahasiswaan mereka.

Lembaga dakwah kampus tersebut dapat menjadi sarana dakwah yang diselenggarakan di kampus yang dibidangi oleh para mahasiswa yang memiliki perhatian intens terhadap masalah agama. Sehingga dengan adanya LDK tersebut menjadi sarana mengembangkan pengetahuan, kepribadian serta turut menciptakan model dakwah yang lebih humanis di perguruan tinggi. Maka dari lembaga dakwah kampus ini pula tercipta suasana dakwah komunitas yang tetap mengena ke sasaran sebagai bagian dari pendidikan Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alim, Muhammad .2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim.2005. *Kerangka Konseptual Pembaharuan Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Safiria Insania Press.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*, Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asy'arie, Musa.1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Budiman, Nasir dkk. (ed) . 2008.*Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Chaplin, J.P.2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, Malik.1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*.Jakarta: Fajar Dunia.
- Ihsan, Fuad.1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Mulyana, Rohmat .2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, ISSN : 1907-932XX.
- Masyhur, Musthafa.2012. *Fiqh Dakwah*, terj. Abu Ridho et.al, Cet.12. Jakarta: al-I'tishom.

- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama Di Era Global: Resistansi Tradisional Islam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Setia.
- Muhdi, *Posisi Mata kuliah PAI Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Intekna, Tahun XIV, No.1, Mei 2014.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada.
- _____. 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Shaleh, A. Rosyid. 1997. *Management Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudrajat, Ajat. *Dakwah Kampus : Antara Peluang dan Tantangan, disampaikan dalam Studium General 'Sekolah Khatib UNY' (SKU)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Syaefuddin, A. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Thohari, Hamim, dkk.. 2001. *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah.